

Kegiatan Sains dalam Kurikulum TK untuk Mengembangkan Kreativitas Anak Didik

Sumiyati
Pusat Kurikulum, Balitbang Kemdiknas

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui gambaran tentang kreativitas anak didik dalam kegiatan sains dengan pendekatan Kontekstual pada TK; 2) mengetahui gambaran tentang kreativitas anak didik dalam kegiatan sains dengan pendekatan konvensional yang diterapkan guru pada TK; 3) mengetahui perbedaan antara kreativitas anak didik yang diajar menggunakan pendekatan kontekstual dengan kreativitas anak didik yang diajar menggunakan pendekatan konvensional pada kegiatan sains di TK. Data dianalisis dengan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial; Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kreativitas anak didik TK; dalam kegiatan sains yang diajar dengan pendekatan kontekstual mempunyai skor rata-rata lebih tinggi dari pada yang diajar dengan pendekatan konvensional; 2) Dari hasil penelitian dengan pendekatan kontekstual diketahui anak didik yang mempunyai skor di atas skor rata-rata lebih banyak dari pada yang memiliki skor dibawah skor rata-rata, dan hasil penelitian dengan pendekatan konvensional diketahui anak didik yang mempunyai skor diatas skor rata-rata juga lebih banyak dari pada anak didik yang memiliki skor di bawah skor rata-rata; 3) Anak didik yang memperoleh skor di atas rata-rata pada pendekatan kontekstual lebih banyak dibanding anak didik yang memperoleh skor di atas rata-rata pada pendekatan konvensional;

Kata kunci: *kegiatan sains, kurikulum TK, kreativitas anak, pendekatan pembelajaran konseptual, dan pendekatan pembelajaran konvensional.*

Abstract: The purposes of this research are: 1) to get the picture of student's creativity in science activity by implementing contextual approach to kindergartens' students; 2) to get the picture of student's creativity in science activity by implementing conventional approach to kindergartens' students; 3) to know the different of kindergarten's student's creativity between the students taught by implementing contextual approach and the other ones taught by implementing conventional approach in science activity. Data are analyzed with the descriptive and inferential statistics; The result of this research shows that 1) In the science activity, the creativity of kindergartens' students; taught by implementing contextual approach having a higher average point to the ones taught by implementing the conventional approach; 2) In contextual approach teaching, the number of students having higher point than the average point are higher to the ones having lower point than the average point. The same result is obtained in conventional approach teaching as well; 3) The number of students having higher point than the average point in contextual approach teaching are higher to the ones in conventional approach teaching;

Key words: *Science Activity, Kindergarten Curriculum, Student 's Creativity, contextual approach, and conventional approach*

Pendahuluan

Salah satu cara meningkatkan harkat dan martabat manusia adalah dapat diwujudkan melalui proses pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan. Kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi kehidupan anak merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebutuhan hidup manusia. Oleh sebab itu proses pendidikan harus dimulai sedini mungkin dari taman kanak-kanak

(TK) sesuai dengan perkembangan kemampuan dan pertumbuhan pribadi anak.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan wadah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik sesuai dengan sifat alami anak. Intervensi pendidikan terhadap anak usia dini menjadi kajian utama dalam bidang pendidikan dewasa ini. Hal ini dapat dilihat dari makin banyaknya Lembaga

Pendidikan anak usia dini khususnya TK yang didirikan oleh pemerintah dan masyarakat. Proses pembelajaran anak usia dini hendaknya dilakukan melalui pengalaman nyata. Dengan pengalaman yang nyata anak dapat menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu secara optimal.

Sains sebagai produk, merupakan salah satu dari batang tubuh pengetahuan yang terorganisir dengan baik mengenai dunia fisik dan alami. Sains pada hakikatnya sudah dapat diterapkan pada anak sedini mungkin. Alasan yang mendasari hal tersebut adalah karena sejak lahir anak sudah mengenal alam dengan caranya sendiri, dan dengan anak ikut berpartisipasi dalam proses ilmiah, mereka akan mendapatkan keterampilan yang dapat mereka bawa ke daerah perkembangan lainnya dimana akan bermanfaat selama hidup mereka. Anak usia dini dapat menciptakan pengetahuan mereka sendiri berkat pengalaman-pengalaman dan interaksi dengan dunia di sekitar mereka.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan sains ialah pendekatan pembelajaran kontekstual. Kegiatan ini merupakan suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata anak. Dari hasil survey awal dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di sampel TK pertama dan sampel TK kedua di Kecamatan Tambun Selatan, Bekasi, serta hasil wawancara dengan Kepala dan Guru TK, maka didapat informasi bahwa kegiatan sains di Taman Kanak-kanak pada umumnya masih menerapkan metode pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang sebahagian besar dengan penghafalan, pemilihan informasi ditentukan oleh guru, cenderung terfokus pada satu bidang, materi pembelajaran cenderung bersifat abstrak dan kurang konkrit, memberikan tumpukan informasi kepada peserta didik, dan penilaian hasil belajar anak hanya melalui kegiatan akademik.

Metode pembelajaran konvensional ini dianggap sebagai penyebab anak malas untuk belajar, karena metode ini kurang menarik bagi anak, kurang memberikan motivasi, bahkan dapat mematikan gairah belajar anak sehingga kreativitas anak kurang dapat berkembang.

Atas dasar hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan sains dan mengangkat judul "Kegiatan Sains dalam Kurikulum TK untuk Mengembangkan Kreativitas Anak".

Masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini meliputi: 1) Bagaimanakah gambaran kreativitas anak didik dalam kegiatan sains dengan pendekatan kontekstual pada TK di kecamatan Tambun Selatan Bekasi?; 2) Bagaimanakah gambaran kreativitas anak didik dalam kegiatan sains dengan pendekatan konvensional yang diterapkan guru pada TK di kecamatan Tambun Selatan Bekasi?; 3) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kreativitas anak didik yang diajar menggunakan pendekatan kontekstual dengan kreativitas anak didik yang diajar dengan menggunakan pendekatan konvensional pada kegiatan sains di TK?

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: 1) untuk mengetahui gambaran tentang kreativitas anak didik dalam kegiatan sains dengan pendekatan kontekstual pada TK di kecamatan Tambun Selatan Bekasi; 2) untuk mengetahui gambaran tentang kreativitas anak didik dalam kegiatan sains dengan pendekatan konvensional yang diterapkan guru pada TK di kecamatan Tambun Selatan Bekasi; dan 3) untuk mengetahui perbedaan antara kreativitas anak didik yang diajar menggunakan pendekatan kontekstual dengan kreativitas anak didik yang diajar menggunakan pendekatan konvensional pada kegiatan sains di TK.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan kreatifitas anak melalui kegiatan sains atas peran serta dari berbagai pihak yaitu: 1) sebagai referensi bagi Kepala Sekolah dalam rangka pembinaan dan pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi; 2) sebagai bahan referensi bagi guru, dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kegiatan sains di TK; dan 3) sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai kegiatan sains di TK.

Kajian Literatur

Perkembangan dan Kegiatan Sains Anak TK

Sejalan dengan pertumbuhan usianya, anak usia TK mempunyai sejumlah ciri-ciri yang membedakannya dengan anak usia bayi. Perbedaan tersebut nampak pada penampilan, postur tubuh, berat badan, tinggi badan serta keterampilan yang mereka miliki. Misalnya, anak TK telah tampak otot-otot tubuh mereka yang berkembang dan memungkinkan mereka melakukan berbagai keterampilan dan juga fungsi otak mereka yang mulai berkembang. Penelitian di bidang ilmu tentang syaraf menemukan bahwa kecerdasan sangat dipengaruhi oleh banyaknya sel syaraf otak, hubungan antar sel syaraf otak dan keseimbangan kinerja otak kanan dan otak kiri. Pada usia dini (0 – 8 tahun) merupakan usia yang sangat kritis bagi pengembangan kecerdasan anak. Dengan demikian, guru, orang tua (pendidik) perlu memahami teknik stimulasi otak yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan anak, bukan sekedar menjejali anak dengan informasi dan hafalan.

Aspek yang diharapkan dicapai pada anak usia dini meliputi aspek moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional dan kemandirian, bahasa, fisik motorik, kognitif, serta seni. Anak usia 4 – 6 tahun berada pada tahap perkembangan *early childhood* (Taman Kanak-kanak). Tahap ini disebut juga sebagai periode prasekolah. Pertumbuhan fisik pada tahap usia ini mengalami peningkatan, akan tetapi pertumbuhan tinggi dan berat badannya melambat. Tubuh mereka lebih langsing dan semakin tinggi. Hal tersebut dikarenakan mereka mulai kehilangan lemak bayi, tulang dan otot berkembang lebih besar, serta pertumbuhan dada yang lebih besar dari perut. Pada usia ini proporsi tubuh semakin proporsional dan mulai menyerupai orang dewasa. Sistem tubuh bagian depan menjadi matang, pertumbuhan gigi utama menjadi lengkap. Kesehatan membaik, tetapi sering mengalami kecelakaan kecil (jatuh) karena kegiatan fisik motorik yang semakin aktif, muncul masalah pada makan dan tidur.

Perkembangan motorik kasar dan halus juga meningkat pesat. Kemampuan motorik kasar yang dapat dilakukannya antara lain, berlari dengan kecepatan yang semakin tinggi serta gerakan dan arah yang lebih teratur, melompat yang lebih tinggi

dan lebih jauh, serta melempar dan menangkap dengan gerakan dan kekuatan yang lebih baik. Pada kemampuan motorik halus tampak bahwa anak semakin terampil menggunakan jari-jari tangannya dan dapat melakukan kreasi seperti menggunting, menempel kertas, menggambar dan mewarnai. Kecepatan perkembangan jasmani anak dipengaruhi oleh gizi, kesehatan dan lingkungan fisik, misal tersedianya alat permainan serta kesempatan yang diberikan kepada anak untuk melatih berbagai gerakan. Pada tahapan usia dini, keterampilan motorik kasar dan halus sangat pesat kemajuannya.

Anak bukanlah miniatur orang dewasa, tetapi merupakan makhluk kecil yang diyakini memiliki potensi untuk berkembang. Anak harus dipahami bukan sebagai embrio orang dewasa melainkan dalam sosok alami anak, agar orang dewasa dapat memahami kemampuan mereka dan mengetahui bagaimana cara berhubungan dengan mereka. Adanya periode dalam perkembangan fungsi pengamatan anak yaitu periode sintese fantastis, yaitu segala hasil pengamatan merupakan kesan menyeluruh atau global, sedangkan sifatnya masih samar-samar. Selanjutnya kesan tersebut dilengkapi dengan fantasi anak. Asosiasi dengan ini, anak suka sekali pada dongeng-dongeng, legenda dan cerita khayalan.

Dari uraian di atas dapatlah dikatakan bahwa perkembangan Anak usia prasekolah, di mana pertumbuhan fisiknya mengalami peningkatan, akan tetapi pertumbuhan tinggi dan berat badannya melambat (tidak secepat masa bayi). Dalam perkembangan jiwa, anak mulai mampu untuk berpikir logis, tetapi pengamatannya masih bersifat global, bagian-bagian atau detail dari apa yang diamati belum tampak jelas, biasanya bagian-bagian itu ditambah dengan daya imajinasi dan fantasi anak.

Kegiatan pembelajaran yang ditujukan anak TK untuk pengembangan dasar kemampuan sains perlu dikemas agar dapat menampung berkembangnya kemampuan dasar sains. Oleh sebab itu perlu diperkenalkan pada anak cara-cara berpikir seperti yang dilakukan dalam sains yaitu cara berpikir ilmiah.

Ardley Neil (dalam Modul IGTKI,2001:88) mengatakan bahwa cara berpikir ilmiah dapat

terwujud dalam serangkaian kegiatan yang dimulai dari menyadari adanya suatu permasalahan, menemukan fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan, mengemukakan hipotesis, menguji kebenaran hipotesis dan mengambil kesimpulan.

Konsep sains juga dapat melatih penginderaan anak. Hal tersebut dinyatakan oleh Suyanto (2005:68) bahwa sains melatih anak menggunakan lima inderanya untuk mengenal berbagai gejala benda dan gejala peristiwa. Anak dilatih untuk melihat, meraba, membau, merasakan dan mendengar. Semakin banyak keterlibatan indera dalam belajar, maka anak akan semakin memahami apa yang dipelajari. Anak memperoleh pengetahuan baru hasil penginderaannya dengan berbagai benda yang ada disekitarnya. Pengetahuan yang diperolehnya akan berguna sebagai modal berpikir lanjut. Melalui proses sains, anak dapat melakukan percobaan sederhana. Percobaan tersebut melatih anak menghubungkan sebab dan akibat dari suatu perlakuan sehingga melatih anak berpikir logis.

Pengenalan anak terhadap berbagai konsep yang berkaitan dengan Sains dilakukan dengan kegiatan percobaan sederhana. Untuk anak TK fakta dan konsep sederhana dapat dipelajari melalui kegiatan belajar sambil bermain misalnya kegiatan bereksperimen, membaca cerita, berdiskusi, percakapan spontan dan berbagai kegiatan lainnya, dengan kegiatan ini anak diajarkan untuk menggunakan pertanyaan-pertanyaan seperti ; siapa, apa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana. Pertanyaan-pertanyaan itu dapat terjawab dengan jalan memberi kesempatan anak untuk bereksplorasi, menguji atau bereksperimen dan memberikan materi yang dibutuhkan anak untuk menemukan jawaban, mendorongnya untuk memecahkan masalah dan jika perlu mendorong anak untuk dapat menguji ulang jawaban atas penemuannya.

Dalam kegiatan sains ada tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk memberikan pengalaman kepada anak sekaligus menanamkan konsep berpikir dan pengetahuan kepada anak. Eliason, Jenkins (dalam modul IGTKI, 2001:27) menyatakan bahwa anak usia dini belum mampu berpikir dalam kerangka logis ataupun abstrak melainkan

dalam kerangka konkrit. Pemikiran mereka biasanya terpusat pada satu atribut, mereka belum mampu untuk berpikir secara sistematis dan tidak mengarah kepada generalisasi atau pembentukan konsep logis melainkan kepada interpretasi yang melenceng dari logika. Ini berarti bahwa pemikiran anak usia dini dikendalikan oleh persepsi mereka sendiri sesuai dengan yang tampak oleh mereka sendiri atau sesuai dengan tampak permukaannya saja.

Menurut Adrey Neil (dalam Modul IGTKI, 2001:25-26) menyatakan bahwa dalam menerapkan kegiatan sains di Taman kanak-kanak diperlukan teknik-teknik yang dapat mendukung kegiatan sains, yang intinya sebagai berikut: 1) observasi/pengamatan, menggunakan seluruh panca indera dalam melakukan pengamatan; 2) prediksi, membuat prediksi yang logis berdasarkan pengamatan dan pertanyaan yang ingin dijawab; 3) investigasi, menyelidiki lebih lanjut dengan melakukan eksperimen; 4) komparasi, membandingkan dengan baik persamaan maupun perbedaan objek ataupun ide; 5) klarifikasi, mengelompokkan dan memilah berdasarkan kategori. Dalam klarifikasi ini anak juga belajar menamakan kelompok yang dibuatnya dan menerangkan mengenai persamaan yang ada diantara objek dalam kelompok; 6) eksplanasi, menerangkan dengan menggunakan kata-kata secara verbal, melalui gambar yang kemudian melalui tulisan mendeskripsikan apa yang terjadi; 7) mencatat, baik menggunakan gambar maupun dengan tulisan; 8) mengukur, dengan menggunakan unit standart maupun unit non standart yang hasilnya merupakan deskripsi kuantitatif termasuk di dalamnya waktu, jarak, volume, temperatur, berat ataupun bilangan; 9) membuat hipotesis, yaitu dengan sederhana membuat kesimpulan awal yang kebenarannya dapat diuji ulang; 10) menciptakan, yaitu mengaplikasikan pengetahuan untuk membuat atau menciptakan sesuatu; dan 11) evaluasi, yaitu menguji ulang penemuannya apakah benar atau ada yang perlu diperbaiki;

Dalam kegiatan apapun guru hendaknya dapat terus menunjang anak untuk tetap mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Ada kecenderungan yang sangat salah yaitu saat anak mulai mengajukan pertanyaan yang berhubungan

dengan alam guru menjawab pertanyaan langsung kepada intinya sehingga rasa ingin tahu anak tidak didorong lebih dalam lagi sehingga mematikan kreativitasnya serta kemungkinan anak berpikir secara kritis dalam memecahkan masalah. Kesalahan yang sama sering dilakukan guru dalam mengajar, ada keinginan membentuk anak secara instant yang berakibat adanya pemahaman konsep yang tidak matang dan anak tidak dipacu untuk berpikir sendiri.

Kreativitas anak TK

Kreativitas merupakan suatu ungkapan yang tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi anak-anak pra sekolah yang selalu menciptakan sesuatu sesuai dengan fantasinya. Pengembangan kreativitas anak di TK perlu dikemas dengan strategi tertentu yang dapat mendorong munculnya kreativitas anak. Kreativitas pada anak di TK ditampilkan dalam berbagai bentuk, misalnya membuat gambar yang disukainya, bercerita, bermain peran, melakukan eksperimen sederhana (IGTKI,2001:3)

Kreativitas merupakan suatu konsep yang dapat dijelaskan dari berbagai sudut pandang di mana sudut pandang tersebut akan mempengaruhi arti kreativitas. Oleh S.C.U.Munandar (1985:17) mengemukakan bahwa: kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada, dimana berdasarkan data atau informasi yang tersedia dapat ditemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah. Hal yang senada diungkapkan Csikszentmihalyi (1996:114), bahwa kreativitas adalah setiap tindakan, ide atau produk yang mengubah domain yang ada atau mentransformasikan dari domain yang ada menjadi domain yang baru. Ini berarti bahwa apa yang diciptakan dan dihasilkan itu tidak perlu hal-hal baru sama sekali, tetapi merupakan kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Oleh karena itu, Nunnally (1970:337) mengungkapkan kreativitas sebagai penemuan sesuatu, atau produk sesuatu yang baru, dan bukan akumulasi dari keterampilan atau pengetahuan yang diperoleh dari buku pelajaran. Jadi jika seorang siswa yang dapat menyelesaikan soal matematika yang sangat sulit, maka siswa tersebut lebih tepat diberi julukan siswa yang berpengetahuan banyak.

Oleh Morse & Wingo (1962:220) mengungkapkan bahwa hal yang sangat sentral dalam proses kreatif adalah berpikir divergen. Hal yang sama diungkapkan oleh Monks (1984:202) dan bahwa kreativitas adalah berpikir divergen. Selanjutnya, Demikian pula Carol E & Jan Allen, (1999:137) mengungkapkan bahwa kreativitas anak akan muncul apabila anak diberi kesempatan untuk berpikir secara divergen, melakukan berbagai penyelidikan dan melibatkan diri dalam berbagai tantangan secara nyata sesuai dengan kemampuannya Keterbatasan dalam mengekspresikan pikiran-pikiran yang berbeda dari orang lain pada hakekatnya merupakan pelanggaran kebebasan dan hak asasi anak, khususnya anak di TK yang berada pada fase praoperasional. Pada fase ini sifat dan cara berpikir anak berpusat pada cara pandangnya, dan ia belum mampu mengikuti cara pandang orang lain. Dengan demikian anak di prasekolah pada dasarnya membutuhkan kesempatan untuk mengungkapkan cara pandangnya secara bebas.

Kreativitas dimulai dari suatu gagasan yang interaktif. Bagi anak-anak, dorongan dari luar diperlukan untuk memunculkan suatu gagasan. Dalam hal ini, para orangtua banyak berperan. Dengan penghargaan diri, komunikasi dialogis dan kemampuan mendengar aktif maka anak akan merasa dipercaya, dihargai, diperhatikan, dikasihi, didengarkan, dimengerti, didukung, dilibatkan dan diterima segala kelemahan dan keterbatasannya. Dengan demikian, anak akan memiliki dorongan yang kuat untuk secara berani dan lancar mengemukakan gagasan. Selain itu, untuk memotivasi anak agar lebih kreatif, harus diberikan perhatian serius pada aktivitas yang tengah dilakukan oleh anak.

Hal yang perlu diperhatikan oleh orangtua dalam pembentukan anak kreatif adalah 1) Persiapan waktu, tempat, fasilitas dan bahan yang memadai. Waktu dapat berkisar antara 10-30 menit setiap hari; bergantung pada bentuk kreativitas apa yang hendak dikembangkan. Begitu pula dengan tempat; ada yang memerlukan tempat yang khusus dan ada pula yang dapat dilakukan di mana saja. Fasilitas tidak harus selalu canggih; bergantung pada sasaran apa yang hendak dicapai. Bahan pun tidak harus selalu baru; lebih sering justru menggunakan bahan-

bahan sisa atau bekas; 2) Mengatur kegiatan. Kegiatan diatur sedemikian rupa agar anak-anak dapat melakukan aktivitasnya secara individual maupun berkelompok. Kadang-kadang anak-anak melakukan aktivitas secara kompetitif; kadang-kadang juga secara kooperatif; 3) Menyediakan satu sudut khusus untuk anak dalam melakukan aktivitas; 4) Memelihara iklim kreatif agar tetap terpelihara; 5) Mengevaluasi hasil kreativitas.

Pada dasarnya semua siswa memiliki potensi kreatif, namun potensi kreatif tersebut berbeda dari orang ke orang. Ada yang memilikinya banyak, ada yang sedikit. Kreativitas terdapat pada semua tingkatan umur dan semua lapangan kehidupan termasuk di Taman Kanak-kanak. Oleh karena itu, kreativitas seperti halnya setiap potensi lain, perlu diberi kesempatan dan rangsangan oleh lingkungan untuk berkembang. Munandar (1999:59) mengungkapkan bahwa kemampuan-kemampuan lain yang dapat merupakan tolak ukur kreativitas yaitu: 1) Elaborasi, yaitu kemampuan mengembangkan, memperkaya dan memperinci suatu gagasan; 2) Redefinisi, yaitu kemampuan memberi perumusan baru terhadap suatu objek, situasi atau masalah.

Berdasarkan analisis faktor, Guilford menemukan bahwa ada minimal lima sifat yang menjadi ciri kemampuan berfikir kreatif, yaitu: 1) Kelancaran adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan. 2) Keluwesan adalah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah. 3) Keaslian adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang asli karya sendiri; 4) Elaborasi atau penguraian adalah kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terinci. 5) Perumusan kembali adalah kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui oleh banyak orang. Disamping itu, orang kreatif mempunyai kemampuan mengabstraksi, membuat analisis dan sintesis terhadap informasi serta mereka biasanya sensitif dan individualistis (Sund & Trowbridge, 1973:350).

Dari uraian kreativitas yang dibahas sebelumnya, maka disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kreativitas adalah kemampuan untuk memberi gagasan baru sehingga terbentuk kombinasi baru berdasarkan kelancaran,

fleksibilitas, keaslian, dan elaborasi. Kelancaran yaitu kemampuan dalam mengemukakan ide-ide dan pokok-pokok pikiran secara lancar dengan bahasa yang jelas, fleksibilitas atau kelenturan yaitu kemampuan menghasilkan berbagai alternatif yang dapat memenuhi prasyarat tertentu, keaslian yaitu ide dan pokok-pokok pikiran atau karya yang dihasilkan adalah asli ciptaan sendiri dan bukan meniru orang lain, dan elaborasi yaitu kemampuan untuk mengembangkan dan memperluas suatu ide atau pokok-pokok pikiran serta karya yang dikemukakan.

Hakikat pendekatan pembelajaran

Pendekatan pembelajaran kontekstual

Pembelajaran kontekstual dipengaruhi oleh pandangan ilmiah baru abad 20 yang beranggapan bahwa makna muncul dari hubungan antara isi dan konteksnya. Hubungan antara bagian-bagian tersebut (yaitu konteksnya) yang memberikan makna, bahwa adanya hubungan karena hubungan adalah inti dari keberadaan sehingga tidak ada satupun benda yang dapat berdiri sendiri tanpa adanya yang lain. Segala sesuatu di bumi adalah bagian dari sebuah jejaring hubungan. Oleh karena itu, maka dapat dikatakan bahwa semakin banyak keterkaitan yang ditemukan peserta didik dalam suatu konteks yang luas maka semakin bermaknalah isinya bagi mereka.

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau contextual teaching and learning (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu para guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja (Trianto, 2010:104). Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu mendorong mereka terlibat di dalam kerja keras yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka (Elaine, 2006:32).

Selanjutnya Elaine (2006:87) mengungkapkan bahwa sistem pembelajaran kontekstual terdiri dari delapan komponen yang intisarinnya sebagai berikut: 1) membuat keterkaitan yang bermakna, yaitu adanya hubungan antara sekolah dan konteks kehidupan nyata seperti dunia kerja dan lembaga kemasyarakatan. Penelitian oleh *School to work opportunity Act (SWOA)* Colorado pada tahun 1994 menyatakan bahwa dengan menggabungkan sekolah dengan pekerjaan, apabila dilaksanakan berdasarkan komponen-komponen pendekatan kontekstual benar-benar dapat menyampaikan apa yang ingin disampaikan kepada anak didik; 2) Melakukan pekerjaan yang berarti yaitu melakukan kerja yang memiliki suatu tujuan, berguna untuk orang lain, yang melibatkan proses menentukan pilihan dan menghasilkan produk nyata atau tidak nyata. Hal ini dibuktikan dengan adanya program Kuliah Kerja Nyata yang merupakan metode pengajaran yang dengan sengaja mengajar manusia bertanggungjawab atas kesejahteraan orang lain dan lingkungan mereka; 3) Melakukan pembelajaran yang mandiri yaitu menjadi pembelajar yang mandiri dan aktif yang mengembangkan minat individual, bekerja sendiri atau dalam kelompok, belajar dengan berbuat; 4) Bekerja sama yaitu membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bahwa apa yang mereka lakukan mempengaruhi orang lain, membantu mereka berkomunikasi dengan orang lain; 5) Berpikir secara kritis dan kreatif yaitu menggunakan berpikir tingkat tinggi yang kritis dan kreatif dengan menganalisis, melakukan sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, menggunakan logika dan bukti; 6) mengembangkan setiap individu yaitu mengerti, memberi perhatian dan meletakkan harapan yang tinggi pada setiap anak, memotivasi dan mendorong setiap siswa. Siswa tidak dapat sukses tanpa dukungan dari orang dewasa, para siswa menghormati teman sebayanya dan orang dewasa; 7) Mengenali dan mencapai standar tinggi yaitu mengidentifikasi tujuan yang jelas dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Menunjukkan kepada mereka cara untuk mencapai keberhasilan; dan 8) menggunakan penilaian otentik yaitu meminta siswa untuk menggunakan pengetahuan akademik dalam suatu konteks dunia nyata untuk suatu maksud yang bermakna.

Pembelajaran kontekstual menempatkan siswa dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa dan peran guru.

Khaeruddin dan Eko (2005:35) menyatakan bahwa Pembelajaran kontekstual memiliki tujuh prinsip utama yang intisarinnya sebagai berikut: 1) konstruktivisme yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia secara bertahap, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak seketika; 2) penemuan (*inquiry*) yaitu guru mendorong siswa untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri; 3) bertanya (*questioning*) yaitu menciptakan pola belajar aktif anak dengan merangsang siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran mereka, tanpa penjelasan dari guru terlebih dahulu; 4) masyarakat belajar (*learning community*) yaitu menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain, baik itu guru, dengan sesama teman atau dengan anggota masyarakat yang lain; 5) pemodelan (*modeling*) yaitu bahwa dalam sebuah pembelajaran atau pengetahuan tertentu ada model yang bisa ditiru dan diamati siswa sebelum mereka melakukan kegiatan; 6) refleksi (*reflection*) sebagai alat untuk memperbaiki pembelajaran tentang pengajaran yaitu merupakan cara berpikir tentang apa-apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa yang lalu; dan 7) penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*)

Adapun langkah-langkah pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran kontekstual yaitu: 1) pembelajaran kontekstual diawali dengan suatu simulasi atau masalah nyata; 2) memunculkan pemahaman pengetahuan anak didik dengan memberikan pembelajaran di berbagai konteks yang bermakna sehingga anak didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan dapat memecahkan masalah; 3) mengontrol dan mengarahkan pembelajaran anak didik sehingga mereka dapat belajar secara mandiri dengan jalan melakukan uji coba; 4) membangun keterampilan interpersonal anak didik yaitu mengajak anak didik untuk dapat bekerjasama dalam aktivitas belajar kelompok sehingga mereka dapat mengambil

manfaat dari bakat anak didik lain; 5) menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran; 6) melakukan refleksi diakhir pertemuan; dan 7) menggunakan penilaian autentik untuk mengetahui sejauhmana keterampilan atau pengetahuan yang telah dicapai oleh anak didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa untuk melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka. Untuk melaksanakan hal tersebut tidaklah sulit, karena pendekatan kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apapun dan kelas bagaimanapun keadaannya.

Pendekatan pembelajaran konvensional

Pembelajaran pada prakteknya sering diinterpretasikan sebagai suatu aktifitas yang dilakukan oleh seorang guru, dimana guru mengenalkan suatu subyek pembelajaran dan memberikan satu atau dua contoh dari subyek tersebut, dan mungkin anak didik akan bertanya satu atau dua pertanyaan, kemudian mengundang anak didik yang pasif sebagai pendengar untuk terlibat aktif dengan memulai untuk mengerjakan latihan dari buku latihan, dimana pelajaran akan berakhir dengan cara terorganisir dengan rapih. Metode pembelajaran ini akan berulang terus menerus. Hal ini menunjukkan bahwa pola-pola seperti itu sudah umum atau bersifat konvensional. Beberapa pendekatan yang selama ini digunakan guru dalam pembelajaran, yang intisarinya sebagai berikut: 1) pendekatan mekanistik, yaitu proses pembelajaran cenderung dipisahkan dari konteksnya; 2) pendekatan emperistik, yaitu siswa diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan percobaan dalam rangka memahami suatu topik materi, tetapi percobaan tersebut umumnya bentuk formal yang dipelajari sebagai kesimpulan dari hasil percobaan cenderung disampaikan dalam bentuk jadi; dan 3) pendekatan strukturalis yaitu merupakan kegiatan interaktif yang dilakukan anak didik terhadap "sesuatu" pelajaran formal, sehingga dapat dikatakan terjadi proses vertikal. Ketiga pendekatan pembelajaran itu memiliki persamaan

yaitu bahwa guru merupakan penentu jalannya proses pembelajaran sehingga pemilihan informasi ditentukan oleh guru dan masih berfokus pada penghapalan suatu materi atau konsep. Pola pembelajaran seperti ini merupakan ciri pendekatan konvensional.

Ciri lain pembelajaran konvensional yaitu bahwa kurikulum didasarkan pada tingkat kemajuan sang guru, dimana guru harus menyelesaikan bagian tertentu dari kurikulumnya dalam kurun waktu tertentu. Di bawah tekanan "menyelesaikan silabus" guru tidak peduli apakah anak didik telah memahami dan secara menyeluruh menguasai pelajaran yang diajarkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan pendekatan konvensional adalah pendekatan yang dilakukan guru dalam pembelajaran baik melalui pendekatan mekanistik, pendekatan emperistik maupun pendekatan strukturalis yang inti pembelajarannya tidak berpusat pada anak didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada sampel TK pertama dan sampel TK kedua di Kecamatan Tambun Selatan, Bekasi untuk mengetahui perbedaan antara kreativitas anak didik yang diajar menggunakan pendekatan kontekstual dengan kreativitas anak didik yang diajar menggunakan pendekatan konvensional pada kegiatan sains di Taman Kanak-kanak. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan model disain penelitian *post test only control group design*:

R	X	O ₁
R	-	O ₂

Dalam disain ini :

- R** adalah Random sampel kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
- X** adalah perlakuan pendekatan pembelajaran kontekstual yang diberikan pada kelompok eksperimen.
- adalah Tanpa perlakuan (pendekatan pembelajaran konvensional yang diberikan pada kelompok kontrol).

- ₁ adalah Observasi kreativitas anak didik pada kelompok eksperimen.
- ₂ adalah Observasi kreativitas anak didik pada kelompok kontrol.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*, terpilih 2 kelas kelompok B pada sampel TK pertama (Kelas A 25 siswa sebagai kelas eksperimen dan Kelas C 26 siswa sebagai kelas kontrol) dan 2 kelas kelompok B pada sampel TK kedua (Kelas B 21 siswa sebagai kelas eksperimen dan Kelas A 24 siswa sebagai kelas kontrol)

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kreativitas anak dalam kegiatan sains dengan pokok bahasan meneliti pertumbuhan biji dan mengenal bagian bagian tanaman. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat penguasaan dan kreativitas anak didik TK Kelompok B terhadap pokok bahasan meneliti pertumbuhan biji dan mengenal bagian-bagian tanaman saat anak mengalami proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan penilaian terhadap hasil kegiatan yang dilakukan anak didik pada kegiatan sains mengenal pertumbuhan biji dan mengenal bagian-bagian tanaman pada saat perlakuan dan setelah perlakuan.

Pemberian penilaian ini dilaksanakan secara bertahap. Tahap pertama dilaksanakan penilaian bagi perlakuan pada kelompok kontrol dan tahap kedua dilaksanakan penilaian pada kelompok eksperimen. dengan Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu 1) pengamatan langsung terhadap pelaksanaan metode pembelajaran kontekstual yang meliputi; perencanaan, pelaksanaan dan penilaian anak melalui kegiatan sains; 2) dokumentasi. Dokumen yang digunakan dalam penelitian adalah berupa rekaman proses kegiatan penelitian pertumbuhan biji dan mengenal bagian-bagian tanaman yang dilakukan anak didik yang direkam melalui kamera; dan 3) pedoman penilaian digunakan untuk melihat hasil dari penelitian dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada kegiatan sains yang diterapkan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan 1) statistik deskriptif yang meliputi tabel distribusi frekuensi,

presentase, rata-rata hitung, median, modus, simpangan baku, dan varians; dan 2) statistik inferensial dengan menggunakan uji t. Namun sebelumnya, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan normalitas dan persyaratan homogenitas varians.

Uji t dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kreativitas anak didik yang diajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual dengan yang diajar menggunakan pendekatan konvensional pada kegiatan sains, dengan rumus sebagai berikut.

$$t = \frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Cohen, (1978:334)

Keterangan:

- \overline{X}_1 =rata-rata skor responden kelas eksperimen
- \overline{X}_2 =rata-rata skor responden kelas kontrol
- S_1 =standar deviasi untuk kelas eksperimen
- S_2 =standar deviasi untuk kelas kontrol
- n_1 =banyaknya responden kelas eksperimen
- n_2 =banyaknya responden kelas kontrol

Ratio ini kemudian dibandingkan dengan nilai t dalam tabel pada taraf keyakinan yang dipilih dengan derajat kebebasan $n_1 + n_2 - 2$, apabila nilai t_{hitung} di luar penerimaan, ini menunjukkan ada perbedaan atau menolak hipotesis nol yang dinyatakan :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 \quad \text{versus} \quad H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan :

- H_0 = Hipotesis yang hendak diuji
- H_1 = Hipotesis penelitian
- μ_1 = rata-rata hasil kreativitas anak didik dalam kegiatan sains dengan pendekatan kontekstual.
- μ_2 = rata-rata hasil kreativitas anak didik dalam kegiatan sains dengan pendekatan konvensional

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dengan

menggunakan uji Lilliefors dan pengujian homogenitas varians populasi menggunakan uji Baertlett. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa data yang diteliti mempunyai varians populasi berdistribusi normal dan homogen

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini ditabulasikan sesuai dengan kebutuhan analisis data. Untuk memberikan gambaran umum mengenai penyebaran data atau distribusi data hitung ukuran gejala pusat, ukuran letak yang dirangkum dalam satu tabel daftar distribusi frekuensi. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perbedaan hasil perlakuan antara yang diajar dengan pendekatan kontekstual dan yang diajar dengan pendekatan konvensional, yang diperoleh dari hasil assesmen (penilaian) terhadap kegiatan sains yang dilakukan oleh anak didik dengan pokok pembahasan meneliti pertumbuhan biji dan mengenal bagian-bagian tanaman.

Berdasarkan rancangan penelitian maka data penelitian dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu 1) hasil penilaian kreativitas anak pada kegiatan sains yang diajar dengan pendekatan kontekstual dan 2) hasil penilaian kreativitas anak pada kegiatan sains yang diajar dengan pendekatan konvensional.

Berikut ini adalah rekapitulasi hasil perhitungan penilaian kreativitas anak pada kegiatan sains dari masing-masing kelompok perlakuan anak didik sampel TK pertama dan sampel TK kedua di kecamatan Tambun Selatan Bekasi, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil perhitungan skor hasil kreativitas pada kegiatan sains anak didik TK di kecamatan Tambun Selatan Bekasi.

Statistik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Ukuran Sampel	46	50
Nilai Maksimum	104	92
Nilai Minimum	58	38
Rentang Nilai	46	54
Nilai Rata-rata	85,39	68,48
Standar Deviasi	10,22	13,13

Data hasil assesmen kreativitas anak didik TK pada kegiatan sains dengan pendekatan kontekstual

Data tentang hasil assesmen kreativitas anak didik TK pada kegiatan sains dengan pendekatan kontekstual, mempunyai rentang nilai teoritik 1 – 5, menunjukkan bahwa $n = 46$, skor maksimum = 104 dari 110 yang mungkin, skor minimum = 58, rentang skor 46, skor rata-rata = 85,39, standart deviasi = 10,22.

Untuk menentukan tabel distribusi frekuensi data kelompok eksperimen diperoleh rentang skor 46, banyaknya interval kelas = 5, dan panjang setiap interval kelas = 10. Distribusi frekuensi skor kreativitas anak didik TK pada kegiatan sains dengan pendekatan kontekstual (Kelompok Eksperimen) dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi skor kreativitas anak didik TK (Kelompok Eksperimen).

No	Interval Kelas	Frekuensi absolut	Frekuensi Relatif
1	57 - 66	2	4,35
2	67 – 76	5	10,87
3	77 – 86	16	34,78
4	87 – 96	19	41,30
5	97 – 106	4	8,70
	Jumlah	46	100,00

Dari tabel tersebut terlihat bahwa ada sebanyak 16 anak didik atau 34,78 persen anak didik yang mendapat skor di sekitar rata-rata, sebanyak 23 anak TK atau 50 persen anak didik yang mendapat skor di atas rata-rata, dan sebanyak 7 anak didik atau 15,22 persen anak didik yang mendapat skor di bawah rata-rata dalam penilaian kreativitas anak didik TK pada kegiatan sains dengan pendekatan kontekstual.

Data hasil assesmen kreativitas anak didik TK pada kegiatan sains dengan pendekatan konvensional

Data tentang hasil assesmen kreativitas anak didik TK pada kegiatan sains dengan pendekatan konvensional, mempunyai rentang nilai teoritik 1 – 5, menunjukkan bahwa $n = 50$, skor maksimum

= 92 dari 110 yang mungkin, skor minimum = 38, rentang skor 54, skor rata-rata = 68,48, standart deviasi =13,13

Untuk menentukan tabel distribusi frekuensi data kelompok kontrol diperoleh rentang skor 54, banyaknya interval kelas = 5, dan panjang setiap interval kelas = 11. Distribusi frekuensi skor kreativitas anak didik TK pada kegiatan sains dengan pendekatan konvensional, (kelompok kontrol) dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi frekuensi skor kreativitas anak didik TK (Kelompok Kontrol).

No	Interval Kelas	Frekuensi absolut	Frekuensi Relatif
1	38 - 48	4	8,00
2	49 - 59	9	18,00
3	60 - 70	14	28,00
4	71 - 81	13	26,00
5	82 - 92	10	20,00
	Jumlah	50	100,00

Dari tabel tersebut terlihat bahwa ada sebanyak 14 anak didik atau 28,00 persen anak didik yang mendapat skor di sekitar rata-rata, sebanyak 23 anak TK atau 46 persen anak didik yang mendapat skor di atas rata-rata, dan sebanyak 13 anak didik atau 26,00 persen anak didik yang mendapat skor di bawah rata-rata dalam penilaian kreativitas anak didik TK pada kegiatan sains dengan pendekatan konvensional

Analisis Perbandingan Hasil Aessmen Kreativitas Anak Didik TK Kecamatan Tambun Selatan Pada Kegiatan Sains dengan Pendekatan Kontekstual dan dengan Pendekatan Konvensional

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan statistik uji-t adalah: "Terdapat perbedaan yang berarti pada perkembangan kreativitas anak didik dalam kegiatan sains antara yang diajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual dengan yang menggunakan pendekatan konvensional".

Rumusan hipotesisnya adalah:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 \quad \text{versus} \quad H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan :

H_0 =Hipotesis yang hendak diuji

H_1 =Hipotesis penelitian

μ_1 =rata-rata hasil kreativitas anak didik dalam kegiatan sains dengan pendekatan kontekstual.

μ_2 = rata-rata hasil kreativitas anak didik dalam kegiatan sains dengan pendekatan konvensional.

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t diperoleh hasil $t_{hitung} = 7,07$ dan nilai $t_{tabel} = 2,617$ dengan taraf keyakinan 1%. Sehingga diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil kreativitas anak didik dalam kegiatan sains antara yang menggunakan pendekatan kontekstual dan yang menggunakan pendekatan konvensional.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil perhitungan uji-t, diperoleh hasil $t_{hitung} = 7,07$ dan nilai $t_{tabel} = 2,617$ dengan taraf keyakinan 1%. Sehingga diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara skor kreativitas anak didik TK di kecamatan Tambun Selatan Bekasi dalam kegiatan sains antara yang diajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan yang diajar dengan menggunakan pendekatan konvensional.

Perbedaan tersebut dimungkinkan karena dari kedua pola pendekatan kegiatan pembelajaran tersebut terdapat perbedaan yang mendasar diantara keduanya. Pada pendekatan kontekstual anak didik senantiasa berperan secara aktif, kreatif dan inovatif sehingga anak didik dapat menentukan sendiri esensi proses belajarnya, sedangkan pada pendekatan konvensional, anak didik senantiasa menerima suatu pengetahuan dari guru seperti apa adanya dan kelihatannya kurangaktif.

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan hasil kreativitas anak didik pada kegiatan sains yang diajar dengan pendekatan kontekstual lebih tinggi daripada yang diajar dengan pendekatan konvensional.

Pertama, pada pendekatan konvensional anak didik cenderung hanya ikuti perintah guru dan kurang aktif, demikian juga guru yang hanya menyampaikan konsep-konsep yang sesuai dengan kemampuan peserta didik namun tidak bermakna sebab tidak memperhatikan perkembangan masing-masing peserta didik.

Kedua, pola pendekatan konvensional cenderung "*text book oriented*" dan cara penyampaian konsep cenderung *abstrak* sehingga konsep akademik menjadi sulit dipahami peserta didik. Sebagai akibatnya kebanyakan guru sulit memvisualisasikan dalam menyampaikan konsep. Sebagai akibatnya, minat dan motivasi belajar peserta didik menjadi sulit ditumbuhkan dan pola belajar anak didik cenderung menghafal dan mekanistik. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik semacam ini akan memungkinkan anak sedikit frustrasi.

Ketiga, pendekatan konvensional mempunyai enam pola, yaitu 1) menyandarkan pada hafalan, 2) pemilihan informasi ditentukan oleh guru 3) cenderung berfokus pada satu bidang pengembangan tertentu, 4) memberikan tumpukan informasi kepada anak didik, 5) penilaian hasilnya hanya melalui kegiatan akademik, 6) perkembangan anak sering terlupakan oleh guru sebagai pembimbing.

Ketiga hal tersebut di atas, berdampak pada praktek pembelajaran yang sering diinterpretasikan sebagai suatu aktifitas yang dilakukan oleh seorang guru, ia mengenalkan subyek, memberikan satu atau dua contoh dan kemudian mengundang anak didik yang pasif untuk terlibat aktif dengan memulai kegiatan yang telah disiapkan oleh guru. Kegiatan akan berakhir dalam cara yang terorganisir secara rapi dan kegiatan berikutnya akan dilaksanakan dengan skenario yang sama, demikian seterusnya. Hal ini menunjukkan pola seperti ini telah umum dilakukan atau bersifat konvensional. Lain halnya mengajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang mendefinisikan bahwa belajar mengalami dan mengkonstruksi pengetahuan, kemudian memberikan makna terhadap pengetahuan itu. Belajar merupakan proses yang berkelanjutan dan berpijak pada pengalaman. Program pembelajaran diharapkan mampu membelajarkan anak didik untuk mengkon-

struksikan pengetahuan dari pengalaman dan mengujinya melalui pengalamannya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dan dari hasil penelitian yang dicapai ini, maka dalam kegiatan pembelajaran di TK khususnya yang ada di kecamatan Tambun Selatan, Bekasi sebaiknya menggunakan pendekatan kontekstual. Hal ini seiring dengan program Pendidikan Anak Usia Dini yang menjadikan pembelajaran di TK berdasarkan minat yang mana menggunakan pendekatan kontekstual atau yang dikenal dengan istilah *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang sejalan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut 1) Kreativitas anak didik TK kecamatan Tambun Selatan, Bekasi dalam kegiatan sains yang diajar dengan pendekatan kontekstual mempunyai skor rata-rata yang lebih tinggi daripada yang diajar dengan pendekatan konvensional; 2) Dari hasil penelitian dengan pendekatan kontekstual diketahui anak didik yang mempunyai skor di atas skor rata-rata lebih banyak dari pada yang memiliki skor dibawah skor rata-rata, dan hasil penelitian dengan pendekatan konvensional diketahui anak didik yang mempunyai skor di atas skor rata-rata juga lebih banyak dibanding anak didik yang memiliki skor di bawah skor rata-rata; 3) Anak didik yang memperoleh skor di atas rata-rata pada pendekatan kontekstual lebih sedikit dibanding anak didik yang memperoleh skor di bawah rata-rata pada pendekatan konvensional; 4) Anak didik yang memperoleh skor di bawah rata-rata pada pendekatan kontekstual lebih banyak dibanding anak didik yang memperoleh skor di atas rata-rata pada pendekatan konvensional; 5) Terdapat perbedaan yang signifikan antara kreativitas anak didik yang diajar menggunakan pendekatan kontekstual dengan kreativitas anak didik yang diajar menggunakan pendekatan konvensional pada kegiatan sains di Taman Kanak-kanak Kecamatan Tambun Selatan, Bekasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian, diajukan beberapa saran, yaitu sebagai berikut 1) Pada bidang pengembangan kognitif khususnya pada kegiatan sains, guru disarankan untuk dapat mengajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual; 2) Bagi guru sebagai pelaksana proses pembelajaran di kelas, hendaknya berupaya semaksimal mungkin untuk mengembangkan diri, meningkatkan kemampuan, dan keterampilannya, serta melibatkan anak didik dalam kegiatan pembelajaran, sehingga anak didik dengan sendirinya

berminat dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan; 3) Bagi kepala sekolah dan penyelenggara pendidikan diharapkan supaya senantiasa berusaha meningkatkan mutu pendidikan melalui perbaikan proses pembelajaran. Ini berarti bahwa jika suatu lembaga pendidikan melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, maka implikasinya akan menghasilkan keluaran yang berkualitas; 4) Diharapkan adanya penelitian lanjutan mengenai pengembangan kreativitas anak melalui kegiatan sains dengan sasaran yang sama namun berbeda dalam pendekatan dan teori yang digunakan.

Pustaka Acuan

- Catron, Carol E and Jan Allen. 1999. *Early Childhood Curriculum A Creative – Play Model, second edition*. New Jersey: Prentice – Hall, Inc.
- Cohen, Louis. 1978. *Educational Research in Classrooms and Schools: A Manual of Materials and Methods*. New York: Harper & Row Publishers
- Csikszentmihalyi, Mihaly. 1996. *Creativity*. New York: Harper Collins Publishers, Inc.
- Elaine B.Jhonson. 2006. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: MLC.
- IGTKI, 2001. *Modul Pengayaan Untuk Guru Taman Kanak – Kanak*, Jakarta: PP. IGTKI, GTZ SEQIP TK.
- Khaeruddin & Eko HS. 2005. *Pembelajaran Sains (IPA) Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Makassar: Penerbit UNM
- Morse, William C & Wingo, G.Max. 1962. *Psychology and Teaching, Second Edition*. Chicago: Scott, Foresman and Company.
- Monks, F.J; Knoers, AMP & Haditono, Siti Rahayu. 1984. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Munandar, SCU. 1985. *Kreativitas Pada Masa Prasekolah*, Jakarta: Rinneke Cipta Depdikbud.
- Munandar, Utami. 1999. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta : PT. Gramedia.
- Nunnally, Jum C. 1970. *Introdiction to Psychological Measurement*. Tokyo, Japan: Tosho Printing Co LTd
- Sund, Robert B & Trowbridge, Leslie W. 1973. *Teching Science by Inquiry in The Secondary School, Second Edition*. Colombus, Ohio: Charles E. Merril Publishing Company.
- Suyanto S. 2005. *Pembelajaran Untuk Anak TK*, Jakarta: Depdiknas.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Prenada Media Group.